

## ABSTRACT

Kinasih, Agni Kusti. (2019). *A Study of English Translation of Indonesian Figurative Expressions in Eka Kurniawan's Cantik itu Luka into Beauty is A Wound*. Yogyakarta: The Graduate Program in English Language Studies, Sanata Dharma University

Translating figurative expressions in a novel can be challenging since they contain imaginative words with connotative meaning, not every figurative expression in the source language has an equivalent in the target language, and in some contexts it is not always appropriate to attach a figurative tense in the TL situation that requires translators to apply particular translation techniques to bridge the gaps. Considering those challenges, this study aims at identifying the types of figurative expressions in Kurniawan's 'Cantik itu Luka' (2015), identifying the translation techniques used in translating those figurative expressions, and finding out the omission and retention of their figurative sense in the target language.

Following the objectives, this study attempts to answer the three following questions: (1) *What types of figurative expressions are found in Kurniawan's Cantik itu Luka?* (2) *What translation techniques are used to translate the Indonesian figurative expressions in Kurniawan's Cantik itu Luka into English?* and (3) *Are the figurative senses of the expressions retained or omitted in the target language?*

To answer these three questions, Descriptive Translation Study was used. The process of data analysis consisted of three stages namely descriptive analysis, trustworthiness checking of descriptive analysis, and revision of descriptive analysis. In the descriptive analysis stage, the researcher identified, analyzed, and described the types of figurative expressions found in Kurniawan's Cantik itu Luka and the translation techniques employed in translating them using the available rubrics drawn from the theoretical constructs. Afterwards, the researcher found out whether their figurative senses are retained or omitted in the target language. In the stage of trustworthiness checking of the descriptive analysis, the data cards given to the experts were corrected and given feedbacks. In the stage of the revision of the descriptive analysis, the researcher revised the descriptive analysis based on the feedback and correction.

The results showed that figurative expressions were identified in Kurniawan's *Cantik itu Luka* into *Beauty is A Wound* 170 of which were translated figuratively (86.30%) while 27 of which were not translated figuratively (13.70%) implying that the translator frequently decided to retain the figurative sense of most of the expressions in the translation. The most frequently used translation technique influencing the retained figurative sense of the figurative expressions in the target language was Established Equivalence occurring 21.59% in the similes, 28.21% in the idioms, 26.92% in the hyperboles, 27.27% in the metaphors, 70% in the metonymies, and 80% in the personifications; implying that the translator frequently used the words in terms available in the dictionary and the daily language in use. No dominant translation technique was found in the translation of euphemisms. Nearly 50% of the idioms (43.59%) were not translated figuratively with Adaptation as the most frequently employed translation technique leading to the omission of the idioms' figurative

sense in the target language. It implies that in solving the problems of the idioms' equivalence, the translator used the TL culture terms more familiar to the target readers. Similarly, nearly 50% of the personifications (42.86%) were not translated figuratively which implies that it is not always common to attach human characteristics to the TL non-living beings.

**Keywords:** *figurative expressions, translation techniques, omission and retention of figurative senses in the target language*



## ABSTRAK

Kinasih, Agni Kusti. (2019). *A Study of English Translation of Indonesian Figurative Expressions in Eka Kurniawan's Cantik itu Luka into Beauty is A Wound*. Yogyakarta: S2 Kajian Bahasa Inggris, Universitas Sanata Dharma

Menerjemahkan majas dalam novel mungkin menantang karena: majas berisi kata-kata imajinatif dengan makna konotatif, tidak semua majas dalam bahasa sumber mempunyai ekuivalen dalam bahasa target, dan dalam beberapa konteks tidak selalu sesuai membubuhkan kemajasan dalam situasi bahasa target yang mengharuskan penerjemah untuk menggunakan teknik penerjemahan tertentu guna menjembatani celah ini. Mempertimbangkan tantangan-tantangan tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi jenis-jenis majas dalam novel 'Cantik itu Luka' oleh Kurniawan (2015), mengidentifikasi teknik penerjemahan yang digunakan dalam majas-majas tersebut, dan mengetahui apakah kemajasannya hilang atau bertahan dalam bahasa target.

Sesuai dengan tujuannya, penelitian ini berusaha menjawab tiga pertanyaan berikut ini: (1) *Jenis majas apa saja yang ditemukan dalam Novel Cantik itu Luka oleh Eka Kurniawan?* (2) *Apa saja teknik penerjemahan yang digunakan untuk menterjemahkan majas Bahasa Indonesia ke dalam Bahasa Inggris di Novel Cantik itu Luka oleh Eka Kurniawan?* (3) *Apakah kemajasan dalam majas-majas tersebut bertahan atau hilang dalam bahasa target?*

Untuk menjawab ketiga rumusan masalah ini, Studi Penerjemahan Deskriptif digunakan. Proses analisa data terdiri dari tiga tahap, yaitu analisis deskriptif, validasi analisis deskriptif, dan revisi analisis deskriptif. Di tahap analisa deskriptif, peneliti mengidentifikasi, menganalisa, dan menjelaskan jenis-jenis majas yang ditemukan dalam novel 'Cantik itu Luka' oleh Eka Kurniawan (2015) dan teknik penerjemahan yang digunakan untuk menerjemahkan majas-majas tersebut menggunakan rubrik yang tersedia yang dirangkum dari konstruk teori. Kemudian peneliti mengetahui apakah kemajasan dalam majas-majas tersebut bertahan atau hilang di bahasa target. Di tahap validasi analisa deskriptif, kartu data yang diberikan kepada ahli dikoreksi dan diberi saran. Di tahap revisi analisa deskriptif, peneliti memperbaiki analisa deskriptif berdasarkan saran dan koreksi yang diberikan oleh ahli.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat 197 majas yang ditemukan dalam Novel *Cantik itu Luka* dan *Beauty is A Wound* dimana 170 majas diterjemahkan secara figuratif (86.30%) sementara 27 majas tidak diterjemahkan secara figuratif (13.70%). Hal ini menyiratkan bahwa penerjemah sering memutuskan untuk mempertahankan kemajasan dari sebagian besar majas ke dalam terjemahan. Teknik penerjemahan yang paling sering digunakan yang mempengaruhi bertahannya kemajasan dalam majas bahasa target adalah Equivalen Tetap yang muncul 21.59% dalam simile, 28.21% dalam idiom, 26.92% dalam hiperbola, 27.27% dalam metafora, 70% dalam metonimi, dan 80% dalam personifikasi; yang mengimplikasikan bahwa penerjemah sering menggunakan kata dan istilah yang ada dalam kamus dan bahasa sehari-hari. Tidak ada teknik penerjemahan dominan yang muncul dalam eufemisme. Hampir 50% idiom (43.59%) tidak diterjemahkan secara figuratif dengan Adaptasi sebagai teknik penerjemahan yang paling sering digunakan yang menyebabkan hilangnya kemajasan idiom dalam bahasa target. Hal ini mengimplikasikan bahwa

dalam memecahkan masalah ekuivalensi idiom, penerjemah menggunakan istilah budaya dalam bahasa target yang lebih dipahami oleh pembaca target. Hampir 50% personifikasi (42.86%) tidak diterjemahkan secara figuratif, yang mengimplikasikan bahwa tidak selalu umum menyanggah sifat-sifat manusia pada benda mati di bahasa target.

**Kata kunci:** *majas, teknik penerjemahan, kemajasan dalam bahasa target bertahan atau hilang*

